

NASIONALISME DALAM QS. AT-TAUBAH AYAT 122 (ANALISIS NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM ANIME NARUTO)

Ahmad Zaini

IAI Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

ahmadzaini@iaialkhairat.ac.id

Anas Muchtar

IAI Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

ahmadzaini@iaialkhairat.ac.id

Abstract

Nationalism, as an expression of love for one's homeland, is a natural human disposition and an integral part of Islamic teachings that aligns with one's devotion to religion. This value has inspired scholars, clerics, and religious figures to resist colonialism through a spirit of struggle intertwined with Islamic principles. This study aims to explore the values of nationalism contained in QS. At-Taubah verse 122 and analyze the harmony of these values with the representation of patriotic spirit in several scenes of the anime *Naruto*. Another objective is to emphasize that a sense of nationalism can grow through understanding both religious teachings and popular culture that share similar moral values. The research employs a library research approach with a content analysis method. Data were collected through documentary techniques using written sources such as Qur'anic exegesis, Islamic literature, and popular media relevant to the theme of nationalism. The results indicate that QS. At-Taubah verse 122 embodies the value of nationalism, manifested through the call to deepen knowledge as a form of responsibility toward the community and the nation. This value parallels the spirit of *Naruto* characters who strive for peace and the progress of their village. The study identifies a research gap in previous works that seldom connect Islamic values with Japanese popular culture. This research contributes new insights by bridging religious values and popular media as tools for fostering nationalism in the era of globalization.

Keywords: *Naruto* anime, Nationalism, At-Taubah.

Abstrak

Nasionalisme sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air merupakan fitrah manusia sekaligus bagian integral dari ajaran Islam yang sejalan dengan kecintaan terhadap agama. Nilai ini terbukti telah menggerakkan para ulama, habaib, dan tokoh agama dalam melawan kolonialisme melalui semangat perjuangan yang berpadu dengan nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 122 serta menganalisis keselarasan nilai tersebut dengan representasi semangat kebangsaan pada beberapa adegan dalam anime *Naruto*. Tujuan lainnya adalah menegaskan bahwa sikap nasionalisme dapat tumbuh melalui pemahaman terhadap ajaran agama dan budaya populer yang memiliki nilai moral serupa. Metode penelitian menggunakan pendekatan *library research* dengan jenis penelitian *content analysis*. Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumenter melalui berbagai sumber tertulis seperti tafsir Al-Qur'an, literatur keislaman, dan media populer yang relevan dengan tema nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. At-Taubah ayat 122 mengandung nilai nasionalisme yang diwujudkan melalui ajakan untuk memperdalam ilmu sebagai bentuk tanggung jawab terhadap umat dan bangsa. Nilai ini memiliki kesamaan dengan semangat para tokoh dalam *Naruto* yang memperjuangkan kedamaian dan kemajuan desa mereka. Terdapat kesenjangan penelitian sebelumnya yang

jarang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan budaya populer Jepang. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menjembatani nilai keagamaan dan media populer sebagai media penanaman nasionalisme di era globalisasi.

Kata Kunci: Anime Naruto, Nasionalisme, At-Taubah

Received : 12 Maret 2022; **Revised:** 12 Mei 2022; **Accepted:** 22 Mei 2022

© nama penulis

Penulis korespondensi :



This is an open access article under the [CC-BY](#) license

Pendahuluan

Nasionalisme sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air merupakan salah satu tema sentral dalam sejarah dan pemikiran dunia modern. Dalam konteks masyarakat Muslim, nasionalisme tidak dapat dipisahkan dari peran agama sebagai sumber nilai, moral, dan solidaritas sosial. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa di Indonesia, Islam justru menjadi salah satu motor penting pembentukan kesadaran kebangsaan dan patriotisme, misalnya melalui peran ulama, organisasi Islam, dan jaringan keilmuan keagamaan yang mengartikulasikan cinta tanah air sebagai bagian dari komitmen keimanan (Bisri 2021; Jaeni 2020, 29-48; Formichi 2013). Pemikiran para kiai di Jawa pesisir, misalnya, memadukan ajaran keislaman dengan seruan mencintai bahasa, budaya lokal, dan perjuangan melawan kolonialisme sebagai ekspresi nasionalisme religius (Jaeni 2020, 29-48). Demikian juga, sejumlah ulama dan pemikir Muslim menafsirkan kecintaan terhadap tanah air sebagai sikap terpuji selama tidak berubah menjadi chauvinisme dan penindasan atas bangsa lain (Dunne et al. 2020, 345 - 360; Binori and Zahidi 2020, 43-54). Hal ini memperlihatkan bahwa nasionalisme dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai ekspresi etis yang berakar pada fitrah manusia, sepanjang tetap selaras dengan prinsip keadilan, persaudaraan, dan kemanusiaan universal.

Dalam konteks Indonesia modern, integrasi antara nilai nasionalisme dan nilai keagamaan menjadi perhatian penting dalam bidang pendidikan dan pembinaan karakter. Penelitian di sekolah Islam terpadu menunjukkan bahwa penyatuan nilai religius dan nasionalistik dipandang sebagai jalan untuk membentuk sosok “manusia Indonesia ideal” yang taat kepada Tuhan sekaligus setia pada negara dan bangsa (Fuadi and Suyatno 2020, 555-570). Integrasi ini diwujudkan melalui kurikulum, kegiatan kokurikuler, dan pembiasaan budaya sekolah yang menanamkan loyalitas kepada tanah air tanpa mengurangi komitmen keislaman (Fuadi and Suyatno 2020, 555-570). Pendekatan serupa juga tampak dalam kajian moderasi beragama di perguruan tinggi, di mana “komitmen kebangsaan” ditempatkan sebagai salah satu indikator utama moderasi Islam, di samping toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (Afwadzi and Miski 2021). Dengan demikian, cinta tanah air diposisikan bukan sebagai tandingan agama, melainkan sebagai lahan pengamalan nilai-nilai keislaman yang substantif. Kerangka inilah yang menjadi landasan konseptual bagi upaya menggali nasionalisme dari sumber ajaran Islam, termasuk dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan tanggung jawab sosial dan komunal umat.

QS. At-Taubah ayat 122 menjadi salah satu rujukan penting dalam membaca hubungan antara pendalaman ilmu agama dan tanggung jawab sosial-kebangsaan. Ayat tersebut menegaskan pentingnya adanya sekelompok orang yang mendalami agama agar dapat memberi peringatan dan bimbingan kepada kaumnya ketika mereka kembali, sehingga

komunitas tersebut dapat menjaga diri dari kesesatan dan kerusakan sosial. Dalam konteks negara-bangsa modern, pendalaman ilmu yang berorientasi pada kemaslahatan kolektif dapat dibaca sebagai bentuk tanggung jawab kepada umat dan bangsa, bukan hanya kepada komunitas keagamaan sempit. Kajian tentang peran ulama dan kiai di Indonesia menunjukkan bagaimana pemahaman teologis tentang jihad, amar ma'ruf nahi munkar, dan tanggung jawab keilmuan diterjemahkan menjadi gerakan anti-kolonial dan pembelaan terhadap kemerdekaan bangsa (Bisri 2021; Jaeni 2020, 29-48). Para ulama memosisikan perjuangan mempertahankan tanah air sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan iman, sehingga nasionalisme tumbuh dari basis teologis, bukan sekadar ideologi sekuler (Bisri 2021; Formichi 2013). Perspektif ini menguatkan asumsi bahwa nilai nasionalisme dapat ditemukan dan dielaborasi secara eksplisit dalam sumber ajaran Islam.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi, media massa, dan budaya populer membuka ruang baru bagi konstruksi identitas keagamaan dan kebangsaan. Pop culture, termasuk anime Jepang, menjadi medium penting pembentukan imajinasi kolektif, terutama di kalangan generasi muda. Kajian tentang nasionalisme dan budaya populer menegaskan bahwa film, serial televisi, dan berbagai produk hiburan kerap memuat narasi tentang bangsa, tanah air, dan pengorbanan kolektif, meskipun dikemas dalam bentuk hiburan komersial (Nieguth 2020). Dalam konteks Jepang, representasi cinta murni, pengorbanan, dan loyalitas dalam media populer juga sering dibaca sebagai artikulasi nilai-nilai nasional maupun transnasional tertentu (Sung 2016). Sejalan dengan itu, studi tentang nasionalisme di berbagai masyarakat Muslim menunjukkan bahwa identitas religius dan nasional sering dirangkai secara kreatif dalam ruang lokal, nasional, dan global, menghasilkan bentuk-bentuk nasionalisme yang plural dan hibrid (Kinnvall 2004, 741-767; Flöhr 2019; Zuhri et al. 2021). Hal ini membuka peluang untuk menjadikan budaya populer sebagai sarana penanaman nilai kebangsaan yang sejalan dengan nilai keislaman.

Anime *Naruto* merupakan salah satu contoh karya budaya populer yang sarat dengan tema pengorbanan, komunalitas, dan kecintaan terhadap desa sebagai "tanah air" imajiner. Tokoh-tokoh di dalamnya digambarkan rela berkorban demi kedamaian, keamanan, dan kemajuan desa, serta menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai seperti loyalitas pada komunitas, solidaritas lintas klan, dan perjuangan melawan ancaman yang mengganggu ketertiban sosial dapat dibaca sebagai representasi naratif dari semangat kebangsaan dalam bingkai fiksi. Dalam kajian nasionalisme dan budaya populer, narasi-narasi semacam ini dipahami sebagai bentuk "pendidikan emosional" yang menanamkan afeksi kolektif terhadap suatu komunitas imajiner yang dapat dengan mudah diproyeksikan ke komunitas nyata, seperti bangsa atau negara (Nieguth 2020). Jika dikontekstualisasikan dengan ajaran Islam tentang persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan cinta tanah air, terdapat peluang dialog kreatif antara nilai-nilai keislaman dan pesan moral dalam anime. Konteks inilah yang mendorong perlunya analisis lebih jauh terhadap keselarasan nilai antara teks keagamaan dan media populer.

Dalam literatur keislaman dan nasionalisme, sejumlah studi menyoroti keterkaitan antara ajaran Islam dan konstruksi kebangsaan di berbagai konteks. Di Indonesia, pemikiran dan praktik para kiai pesisir Jawa menunjukkan bagaimana kitab-kitab kuning digunakan tidak hanya untuk mengajarkan hukum dan akidah, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap bahasa lokal, budaya, dan perjuangan melawan penjajah sebagai bagian dari identitas kebangsaan (Jaeni 2020, 29-48). Kajian tentang patriotisme ulama pesisir Jawa menemukan bahwa doktrin jihad fii sabilillah dipadukan dengan filsafat politik keagamaan untuk melahirkan ekspresi patriotisme khas yang konstruktif dan memobilisasi rakyat melawan kolonialisme (Bisri 2021). Di tingkat lebih luas, penelitian tentang Muslim Tionghoa di

Indonesia menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam yang moderat, kosmopolitan, dan humanis dapat dipadukan dengan identitas etnis dan komitmen kebangsaan, sehingga lahir bentuk nasionalisme yang inklusif dan anti-kekerasan (Zuhri et al. 2021). Di sisi lain, kajian normatif menunjukkan bahwa Islam tidak menolak rasa cinta kepada bangsa selama tidak berubah menjadi chauvinisme dan penindasan atas pihak lain (Dunne et al. 2020, 345 - 360; Binori and Zahidi 2020, 43-54). Keseluruhan temuan ini menguatkan posisi bahwa nasionalisme religius bukan anomali, melainkan salah satu bentuk wajar aktualisasi ajaran Islam dalam ruang sosial modern.

Meskipun terdapat banyak kajian yang membahas integrasi nilai keagamaan dan nasionalisme, penelitian yang secara khusus menjembatani teks keislaman dengan budaya populer Jepang masih relatif terbatas. Studi tentang moderasi beragama, pendidikan Islam, dan nasionalisme lebih banyak berfokus pada kurikulum formal, gerakan sosial keagamaan, atau biografi tokoh ulama (Khokhar and Muhammad 2020, 288-310; Fuadi and Suyatno 2020, 555-570; Afwadzi and Miski 2021). Di ranah budaya populer, kajian nasionalisme cenderung menyoroti film, musik, atau media arus utama dalam konteks Barat dan Asia Timur, tanpa banyak mengaitkannya secara eksplisit dengan teks suci Islam (Kinnvall 2004, 741-767; Nieguth 2020; Juergensmeyer 2019). Padahal, generasi muda Muslim saat ini hidup di tengah arus globalisasi digital, di mana otoritas keagamaan sering kali berinteraksi dan bahkan “berkompetisi” dengan otoritas simbolik media populer (Solahudin and Fakhruroji 2019). Kesenjangan inilah yang penting untuk diisi melalui kajian yang mencoba membaca ulang ayat Al-Qur’an tentang tanggung jawab keilmuan dan sosial—seperti QS. At-Taubah ayat 122—dalam dialog dengan narasi populer yang dekat dengan keseharian mereka. Dengan demikian, upaya menanamkan nasionalisme religius dapat dilakukan melalui medium yang akrab dan menarik bagi generasi muda, tanpa mengorbankan kedalaman nilai keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 122 dan menganalisis keselarasan nilai tersebut dengan representasi semangat kebangsaan dalam beberapa adegan anime *Naruto*. Pendekatan yang digunakan adalah *library research* dengan metode analisis konten, sehingga sumber data utama berupa tafsir Al-Qur’an, literatur keislaman, serta kajian-kajian tentang nasionalisme, Islam, dan budaya populer. Dalam kerangka ini, ayat Al-Qur’an dibaca sebagai teks normatif yang memuat prinsip-prinsip tanggung jawab keilmuan dan sosial, sementara anime *Naruto* diposisikan sebagai teks budaya populer yang memuat narasi moral tentang pengorbanan, loyalitas, dan cinta terhadap komunitas. Sejalan dengan gagasan bahwa moderasi beragama mensyaratkan komitmen kebangsaan dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal maupun global yang positif, kajian ini berupaya menunjukkan bahwa budaya populer dapat menjadi medium internalisasi nasionalisme yang selaras dengan ajaran Islam (Zuhri et al. 2021; Afwadzi and Miski 2021). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan karakter kebangsaan yang kreatif di era globalisasi. Selain itu, kajian ini menawarkan perspektif baru dalam studi hubungan Islam, nasionalisme, dan budaya populer yang selama ini masih jarang disentuh dalam literatur akademik.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan **library research** dengan jenis penelitian **content analysis** yang berorientasi pada penelaahan mendalam terhadap teks dan makna. Data dikumpulkan melalui teknik dokumenter, yaitu menelusuri dan menghimpun berbagai sumber tertulis yang relevan seperti tafsir Al-Qur’an, literatur keislaman, dan kajian

tentang budaya populer, khususnya anime Naruto (Muhidin et al. 2021; Durhan 2020, 51-60; Fajrussalam et al. 2020). Pendekatan ini sejalan dengan tradisi penelitian kualitatif kepustakaan yang banyak digunakan dalam studi moderasi beragama, pendidikan Islam, dan integrasi nilai kebangsaan, di mana data berupa uraian dan gagasan dianalisis secara sistematis (Afwadzi and Miski 2021; Muhidin et al. 2021; Haryanto 2020). Analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi simbol, tema, serta pesan nilai nasionalisme dalam QS. At-Taubah ayat 122 dan dalam adegan-adegan terpilih anime Naruto, kemudian dibandingkan untuk menemukan titik-titik keselarasan makna (Afwadzi and Miski 2021; Muhidin et al. 2021; Suyadi and Sabiq 2021). Tahapan analisis mencakup proses reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan secara kritis agar diperoleh formulasi konseptual tentang nasionalisme religius yang kokoh (Muhidin et al. 2021; Junoh et al. 2021). Dengan demikian, metode ini memungkinkan penggalian nilai-nilai nasionalisme yang bersumber dari teks keagamaan sekaligus dari media populer secara komprehensif dan terstruktur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penafsiran terhadap QS. At-Taubah ayat 122 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung dasar normatif bagi nasionalisme yang berorientasi pada tanggung jawab kolektif. Frasa tentang perlunya sekelompok orang yang “tatafaqqahu fi al-din” dipahami bukan hanya sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai strategi menjaga kualitas kehidupan umat sebagai satu komunitas yang terhormat di hadapan bangsa-bangsa lain (Ptiq 2019). Pendalaman ilmu agama dalam konteks ini bukan sekadar ritual, melainkan sarana memperkuat kapasitas sosial, politik, dan peradaban umat agar tidak tertinggal dan terdominasi. Pandangan ini sejalan dengan gagasan nasionalisme Qurani yang menekankan semangat kebangsaan yang luas, bukan kebanggaan sempit yang merendahkan bangsa lain (Ptiq 2019). Ilmu diposisikan sebagai modal utama bangsa untuk bersaing secara bermartabat dalam tatanan internasional, selaras dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan. Dengan demikian, ayat ini dapat dijadikan landasan teologis bahwa cinta tanah air dan komitmen kebangsaan lahir dari kesadaran keilmuan dan tanggung jawab sosial.

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa struktur perintah dalam QS. At-Taubah ayat 122 mengimplikasikan distribusi peran dalam masyarakat, yang relevan dengan gagasan pembagian tugas dalam negara modern. Sebagian kelompok diperintahkan untuk mendalami ilmu, sementara yang lain dapat melaksanakan tugas-tugas lain, sehingga tercipta tatanan sosial yang saling melengkapi untuk kemaslahatan umat (Ptiq 2019). Dalam perspektif kebangsaan, pola ini mencerminkan bahwa pembangunan nasional membutuhkan beragam kompetensi yang dikerahkan demi kepentingan kolektif. Konsep “liyunziru qawmahum” menegaskan dimensi advokasi dan edukasi, yaitu tanggung jawab ilmuwan dan ulama untuk mengingatkan, mengarahkan, dan melindungi masyarakat dari kerusakan, keterbelakangan, dan penjajahan dalam bentuk apa pun (Ptiq 2019). Peran ini tampak historis dalam kiprah ulama Nusantara yang menjadikan ilmu dan ajaran agama sebagai landasan perjuangan melawan kolonialisme dan pembentukan kesadaran kebangsaan (Susanto 2021). Dengan demikian, nasionalisme yang digali dari ayat ini bersifat konstruktif, berakar pada etika ilmu dan tanggung jawab moral.

Dari sudut pandang nilai, penelitian menemukan bahwa QS. At-Taubah ayat 122 memuat sejumlah unsur yang dapat dikategorikan sebagai nilai nasionalisme religius. Pertama, terdapat nilai tanggung jawab kolektif, yakni keharusan menjaga keselamatan dan kemaslahatan komunitas (“qawm”) melalui penguatan kapasitas pengetahuan. Kedua, ada nilai loyalitas terhadap komunitas sendiri yang ditunjukkan dengan fokus pengabdian ilmu kepada “qawmahum”, bukan semata untuk kepentingan diri atau kelompok kecil (Ptiq 2019). Ketiga, tersirat nilai kemandirian dan martabat, karena komunitas yang memiliki pondasi ilmu

yang kokoh lebih mampu berdiri sejajar dengan komunitas lain tanpa bergantung secara buta. Keempat, terkandung nilai persatuan, sebab pembagian peran antara penuntut ilmu dan pelaksana tugas sosial-politik tetap diarahkan pada satu tujuan kebersamaan. Susunan makna ini memperlihatkan bahwa nasionalisme dalam perspektif Qur'ani bukan ide asing, tetapi kristalisasi dari nilai keilmuan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial.

Pembahasan juga menempatkan nasionalisme Qurani dalam dialog dengan wacana kontemporer tentang penolakan nasionalisme demi gagasan khilafah global. Kajian nasionalisme Qurani menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menolak eksistensi bangsa-bangsa dan batas-batas teritorial, selama hal itu tidak melahirkan chauvinisme dan kebencian (Ptiq 2019). Kemanusiaan diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan untuk bermusuhan, sehingga nasionalisme dipahami sebagai semangat kebangsaan yang moderat, bukan ideologi permusuhan (Ptiq 2019). Dalam kerangka ini, nasionalisme yang diturunkan dari QS. At-Taubah ayat 122 justru mendorong umat untuk mengembangkan potensi keilmuan dan peradabannya sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini relevan dengan semangat kebangsaan Indonesia yang bertumpu pada persatuan, keadilan, dan kesejahteraan bersama (Ptiq 2019). Dengan demikian, penelitian menegaskan bahwa nasionalisme religius yang berbasis Al-Qur'an dapat menjadi penyeimbang terhadap ekstremisme yang menganggap cinta tanah air sebagai bentuk penyimpangan.

Hasil analisis terhadap anime *Naruto* menunjukkan adanya sejumlah nilai kebangsaan yang paralel dengan nilai nasionalisme Qurani tersebut. Desa Konoha digambarkan sebagai komunitas politik imajiner yang menjadi objek cinta, loyalitas, dan pengorbanan para tokohnya, mirip dengan konsep "qawm" dalam Al-Qur'an sebagai komunitas yang harus dijaga martabat dan keselamatannya. Tokoh-tokoh utama seperti *Naruto*, *Sasuke*, dan para *Hokage* berulang kali digambarkan rela mempertaruhkan nyawa demi menjaga kedamaian dan keberlangsungan desa mereka. Tindakan pengorbanan, kesetiaan, dan komitmen menjaga kedamaian ini mencerminkan semangat kebangsaan yang menempatkan kepentingan kolektif di atas ego pribadi. Dalam kajian nilai perjuangan pada karya sastra, unsur pantang menyerah, kerja keras, saling menghargai, dan persatuan diakui sebagai bagian dari nilai perjuangan yang dekat dengan semangat nasionalisme (Wiratama et al. 2021, 195-206). Pola serupa terlihat kuat dalam alur cerita *Naruto*, sehingga anime ini potensial dijadikan media internalisasi nilai cinta tanah air secara simbolik.

Penelitian juga menemukan bahwa konsep pendalaman ilmu dan latihan berkelanjutan dalam *Naruto* memiliki kesesuaian dengan semangat "tafaqquh" dalam QS. At-Taubah ayat 122. Para ninja Konoha diwajibkan mengikuti pendidikan formal di akademi, menjalani latihan intensif, dan mengembangkan kemampuan khusus bukan untuk kepentingan pribadi semata, tetapi untuk menjaga keamanan dan kemajuan desa. Proses pembelajaran ini sejalan dengan gagasan bahwa ilmu dan keahlian harus diarahkan pada penguatan komunitas dan perlindungan terhadap ancaman eksternal. Dalam konteks nasionalisme Qurani, pendalaman ilmu yang berujung pada pengabdian kepada "qawm" menjadi salah satu inti ajaran ayat tersebut (Ptiq 2019). Dengan demikian, perjuangan para tokoh *Naruto* dalam mengasah kemampuan dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari etos keilmuan yang berorientasi kebangsaan. Kesesuaian ini menguatkan argumen bahwa budaya populer dapat menjadi medium yang efektif untuk menjembatani nilai keagamaan dan nasionalisme.

Selain aspek keilmuan dan pengorbanan, penelitian mengidentifikasi nilai solidaritas dan persaudaraan lintas klan dalam anime *Naruto* yang sejalan dengan prinsip persatuan dalam nasionalisme Qurani. Konflik-konflik awal antar klan yang sarat dendam dan kekerasan pada akhirnya diarahkan menuju rekonsiliasi dan pembentukan tatanan damai di bawah payung desa bersama. Transformasi dari permusuhan menuju persatuan ini paralel dengan gagasan

Al-Qur'an bahwa keberagaman tidak dimaksudkan untuk saling merendahkan, tetapi untuk saling mengenal dan bekerja sama (Ptiq 2019). Dalam kerangka nasionalisme Indonesia, sikap menerima dan menghargai kemajemukan merupakan salah satu indikator penting kualitas nasionalisme pelajar (Susanto 2021). Representasi rekonsiliasi dan penerimaan perbedaan di *Naruto* dapat membantu menanamkan kesadaran bahwa persatuan bangsa justru dibangun di atas pengelolaan perbedaan secara adil dan damai. Hal ini memperkuat relevansi anime tersebut sebagai media pendidikan nilai kebangsaan yang inklusif.

Penelitian juga membahas keterkaitan antara nilai religius dan nasionalisme melalui perbandingan dengan temuan-temuan studi lain di Indonesia. Kajian tentang persepsi guru terhadap konsep Islam rahmatan lil 'alamin misalnya, menunjukkan bahwa pemahaman keislaman yang moderat berdampak positif terhadap sikap nasionalisme pelajar (Susanto 2021). Indikator seperti bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air, menghargai keberagaman, dan mengutamakan kepentingan bangsa meningkat seiring dengan kuatnya internalisasi nilai Islam yang ramah, adil, dan humanis (Susanto 2021). Temuan ini sejalan dengan konstruksi nasionalisme Qurani yang non-chauvinistik, sebagaimana dijelaskan melalui berbagai ayat tentang bangsa dan negara (Ptiq 2019). Dalam penelitian ini, QS. At-Taubah ayat 122 diposisikan sebagai salah satu pilar normatif yang mengaitkan tanggung jawab keilmuan dengan penguatan kebangsaan. Kombinasi antara landasan teologis dan media populer seperti *Naruto* diharapkan dapat memperkaya strategi penanaman nasionalisme religius di kalangan generasi muda.

Aspek lain yang menjadi temuan penting adalah peran budaya dan tradisi sebagai jembatan antara ajaran agama dan identitas kebangsaan. Studi tentang tradisi keagamaan lokal menunjukkan bahwa praktik budaya yang sarat nilai Islam, seperti tradisi ter-ater di Lumajang, dapat memperkuat solidaritas sosial, semangat berbagi, dan persaudaraan sebagai bagian dari identitas komunitas (Jailani and Rachman 2020, 125-137). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi secara ritual, tetapi juga memiliki dampak sosial-keagamaan yang memperkuat kohesi dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial. Dalam kerangka nasionalisme, solidaritas dan kepedulian sosial merupakan modal penting untuk membangun kesadaran kebangsaan yang kokoh. Penelitian ini meminjam kerangka tersebut untuk menunjukkan bahwa, sebagaimana tradisi lokal dapat menjadi sarana dakwah dan penguatan identitas, budaya populer global seperti anime juga dapat diislamkan secara nilai. Dengan menempatkan QS. At-Taubah ayat 122 sebagai rujukan, *Naruto* dibaca sebagai ruang simbolik baru bagi internalisasi nilai kebangsaan yang islami.

Hasil penelitian juga mengkonfirmasi bahwa nasionalisme dalam perspektif Al-Qur'an tidak identik dengan pemisahan diri dari komunitas global, tetapi justru membuka ruang bagi kompetisi sehat antarbangsa. Nasionalisme Qurani mendorong setiap bangsa untuk berlomba dalam kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan, tanpa melahirkan sikap sombong atau xenofobia (Ptiq 2019). Ayat-ayat tentang bangsa-bangsa dan umat pertengahan (ummatan wasathan) menegaskan pentingnya sikap moderat dan tanggung jawab global di samping loyalitas terhadap bangsa sendiri (Ptiq 2019). Dalam kaitannya dengan anime *Naruto*, semangat untuk menjaga desa tidak menghalangi tokoh-tokohnya menjalin aliansi dengan desa lain demi perdamaian yang lebih luas. Hal ini paralel dengan pandangan bahwa cinta tanah air tidak boleh menutup diri dari kerja sama internasional selama berlandaskan keadilan. Dengan demikian, integrasi antara nasionalisme Qurani dan representasi kebangsaan dalam *Naruto* menghasilkan konsep nasionalisme yang moderat dan dialogis.

Penelitian juga mengangkat dimensi edukatif dari penggunaan anime *Naruto* sebagai media pembelajaran nilai kebangsaan yang selaras dengan ajaran Islam. Sejalan dengan penelitian sastra yang memanfaatkan teks kreatif untuk menanamkan nilai perjuangan, kerja keras, dan persatuan di sekolah menengah, anime dapat digunakan sebagai bahan ajar kontekstual yang dekat dengan dunia siswa (Wiratama et al. 2021, 195-206). Guru dapat mengaitkan

adegan-adegan yang memuat pengorbanan, solidaritas, dan kecintaan pada desa dengan prinsip-prinsip Qur'ani tentang tanggung jawab terhadap umat dan bangsa. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan penguatan nasionalisme pelajar di tengah derasnya arus budaya global melalui dunia siber (Susanto 2021). Melalui dialog antara teks Al-Qur'an dan teks populer, siswa diajak melihat bahwa nilai-nilai luhur kebangsaan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dapat saling menguatkan. Dengan cara ini, nasionalisme religius dapat ditanamkan secara lebih kreatif dan bermakna.

Dari sisi metodologis, penerapan analisis isi terhadap QS. At-Taubah ayat 122 dan anime *Naruto* memungkinkan ditemukannya pola-pola makna yang konsisten. Kategori seperti tanggung jawab keilmuan, pengorbanan, loyalitas kepada komunitas, solidaritas, dan persatuan digunakan sebagai lensa untuk membaca kedua jenis teks. Ayat Al-Qur'an dianalisis melalui referensi tafsir dan literatur nasionalisme Qurani, sementara *Naruto* dianalisis dengan mengidentifikasi adegan, dialog, dan perkembangan karakter yang mencerminkan nilai kebangsaan. Pola kesamaan makna yang berulang memperkuat validitas temuan bahwa terdapat irisan nilai antara keduanya. Pendekatan semacam ini sejalan dengan kajian semiotik budaya yang membaca praktik sosial dan budaya sebagai representasi nilai keagamaan dan kebangsaan (Jailani and Rachman 2020, 125-137). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diperkuat oleh pembacaan tekstual yang sistematis.

Penelitian ini juga menyoroti adanya kesenjangan dalam literatur sebelumnya yang jarang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan budaya populer Jepang secara eksplisit. Kajian nasionalisme Qurani umumnya fokus pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan relevansinya dengan konsep negara-bangsa modern, tanpa menyentuh ranah media populer (Ptiq 2019). Sementara itu, penelitian tentang nasionalisme pelajar dan moderasi beragama lebih banyak berfokus pada kurikulum, persepsi guru, dan praktik pendidikan formal (Susanto 2021). Di sisi lain, studi budaya populer sering mengulas representasi nilai perjuangan, kerja keras, dan solidaritas, namun jarang mengaitkannya secara langsung dengan teks suci Islam (Wiratama et al. 2021, 195-206). Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menjembatani tafsir QS. At-Taubah ayat 122 dan narasi *Naruto* dalam bingkai nasionalisme. Dengan demikian, kontribusinya terletak pada upaya mengintegrasikan kajian keagamaan, kebangsaan, dan budaya populer dalam satu kerangka analisis.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pemanfaatan media populer secara selektif dan kreatif dalam pendidikan nasionalisme yang berlandaskan nilai Islam. Guru, dai, dan pendidik dapat menjadikan anime seperti *Naruto* sebagai pintu masuk untuk memperkenalkan konsep nasionalisme Qurani yang menekankan ilmu, tanggung jawab, dan solidaritas. Dengan memberikan landasan teologis yang jelas dari QS. At-Taubah ayat 122 dan ayat-ayat lain tentang kebangsaan, budaya populer tidak lagi diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai mitra strategis dalam dakwah kultural (Ptiq 2019; Susanto 2021). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan dakwah kultural dan pemanfaatan tradisi serta budaya sebagai sarana menyebarkan nilai Islam di tengah masyarakat (Jailani and Rachman 2020, 125-137). Dalam konteks globalisasi, strategi ini penting untuk menyeimbangkan arus internasionalisasi nilai yang sering kali tidak selaras dengan identitas keislaman dan kebangsaan. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan pengembangan materi ajar dan kegiatan kultural yang menggabungkan teks keagamaan dan media populer sebagai media penanaman nasionalisme.

Secara konseptual, hasil dan pembahasan penelitian mengafirmasi bahwa nasionalisme sebagai kecintaan terhadap tanah air adalah fitrah manusia yang dapat diarahkan oleh ajaran Islam agar tidak jatuh pada ekstremisme. QS. At-Taubah ayat 122 memberikan kerangka bahwa cinta terhadap komunitas harus diwujudkan melalui pendalaman ilmu dan pengabdian sosial, bukan sekadar simbol dan slogan kosong (Ptiq 2019). Representasi

nilai-nilai serupa dalam anime Naruto memperlihatkan bahwa budaya populer pun mengakui pentingnya pengorbanan, loyalitas, dan perjuangan kolektif demi kedamaian dan kemajuan komunitas. Keseselarasan ini membuka peluang dialog antara teks suci dan teks populer dalam membentuk identitas kebangsaan generasi muda Muslim. Dengan menempatkan Islam sebagai sumber nilai dan budaya populer sebagai medium penyampaian, nasionalisme dapat ditanamkan secara lebih humanis, moderat, dan relevan dengan konteks zaman. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa nasionalisme religius bukan hanya mungkin, tetapi juga perlu diaktualisasikan untuk menjawab tantangan globalisasi dan krisis identitas kontemporer.

Kesimpulan

Nasionalisme sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air merupakan fitrah manusia yang sekaligus selaras dengan ajaran Islam. QS. At-Taubah ayat 122 memberikan dasar teologis bahwa pendalaman ilmu adalah bentuk tanggung jawab terhadap umat dan bangsa, sehingga meneguhkan hubungan erat antara keilmuan, agama, dan komitmen kebangsaan. Nilai nasionalisme dalam ayat tersebut tampak sejalan dengan representasi semangat kebangsaan dalam anime Naruto, khususnya melalui perjuangan tokoh-tokohnya menjaga kedamaian dan kemajuan desa mereka. Temuan ini menegaskan bahwa budaya populer dapat menjadi media efektif internalisasi nilai nasionalisme religius, sebagaimana nilai-nilai pendidikan Islam juga dapat diintegrasikan ke dalam berbagai media dan pendekatan pendidikan kontemporer. Kesenjangan penelitian sebelumnya yang jarang menghubungkan nilai keislaman dengan budaya populer Jepang berhasil dijembatani melalui analisis ini. Dengan demikian, penelitian memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan strategi penanaman nasionalisme di era globalisasi dengan mengintegrasikan teks keagamaan dan media populer.

Daftar Pustaka

Catarina Kinnvall. "Globalization and Religious Nationalism: Self, Identity, and the Search for Ontological Security." *Political Psychology*, 25 (2004): 741-767. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2004.00396.x>

Tim Nieguth. "Nationalism and Popular Culture." ** (2020). <https://doi.org/10.4324/9780429321764>

A. Khokhar and Yaar Muhammad. "Islamic Habitus in English Language Textbooks Produced by Boards in Pakistan." **, 10 (2020): 288-310. <https://doi.org/10.32350/jitc.101.16>

Akhsanul Fuadi and S. Suyatno. "Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School." **, 1 (2020): 555-570. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.108>

Benjamin Flöhr. "'Love of one's homeland is part of faith' – Islam and Nationalism in Ahmet Hamdi Akseki's 'catechism' for the military." *Kemalism as a Fixed Variable in the Republic of Turkey* (2019). <https://doi.org/10.5771/9783956506338-45>

M. Dunne, N. Durrani, K. Fincham and B. Crossouard. "Pluralising Islam: doing Muslim identities differently." *Social Identities*, 26 (2020): 345 - 360. <https://doi.org/10.1080/13504630.2020.1765763>

A. Bisri. "Patriotism of Ulama in the Coastal Areas of Java: Philosophy and Political Doctrines of K.H. Muchlas Tegal (1886-1964)." *Proceedings of the 1st International Conference on*

Social Science, Humanities, Education and Society Development, ICONS 2020, 30 November, Tegal, Indonesia (2021). <https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303724>

Muhamad Jaeni. "The Nationalism of Javanese Muslim Clerics: Study on Nationalism Discourse of Kitabs by Kiai of North Coast of Central Java in the XIX-XX Centuries." **, 28 (2020): 29-48. <https://doi.org/10.21580/ws.28.1.5200>

Syed Ahmed Yousuf Binori and Zahid Ali Zahidi. "اسلام اور مسئلہ قومیت، بعض پہلوؤں سے جائزہ: Islam and Nationalism: Analysis of Key aspects." ** (2020): 43-54. <https://doi.org/10.51411/rahat.4.2.2020.152>

Dindin Solahudin and Moch Fakhruroji. "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority." *Religions* (2019). <https://doi.org/10.3390/rel11010019>

Achmad Muhibbin Zuhri, W. Wahyudi and A. Hamid. "Chinese Muslims' Ways of Being Nationalist: Combining Islamic Cosmopolitanism, Acculturation and Social Roles." *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* (2021). <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.9649>

M. Juergensmeyer. "Religious Nationalism in a Global World." *Religions* (2019). <https://doi.org/10.3390/rel10020097>

Chiara Formichi. "Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia." ** (2013). <https://doi.org/10.1163/9789004260467>

Benny Afwadzi and Miski Miski. "RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* (2021). <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>

I. Sung. "Mediating Trans/nationalism: Japanese 'Jun'ai' (Pure-Love) in Popular Media Representations." ** (2016)

Benny Afwadzi and Miski Miski. "RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* (2021). <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>

Durhan Durhan. "INTEGRASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER." **, 6 (2020): 51-60. <https://doi.org/10.31102/ahsana..6.1.2020.51-60>

Muhidin Muhidin, M. Makky and Mohamad Erihadiana. "Moderasi Dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* (2021). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>

Noraini Junoh, A. M. Mohamad, Zanirah Mustafa@Busu and Nor Asmira Mat Jusoh. "Islamic Critical Thinking: An Analysis of Its Significance Based on The Al-Quran and Scholarly Views." *Abqari Journal* (2021). <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.377>

S. Suyadi and Ahmad Sabiq. "Classical Islamic Political Thought: Study of Sunni Perspectives." *Islah: Journal of Islamic Literature and History* (2021). <https://doi.org/10.18326/islah.v1i2.137-153>

Hisny Fajrussalam, Agus Salim Mansyur and Qiqi Yuliati Zaqiah. "Gaining Education Character Based on Cultural Sundanese Values: The Innovation of Islamic Education Curriculum in Facing Era Society 5.0." *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* (2020). <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.910>

Sri Haryanto. "INTERNALISASI NILAI DEMOKRASI DAN HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (2020). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.2860>.

Iufaei Ptiq. "Nasionalisme Qurani dan Relevansinya dengan Semangat Kebangsaan Indonesia: Studi QS. [49]: 13, QS. [89]: 8 dan QS. [2]: 143." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (2019). <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1172>

S. Susanto. "PERSEPSI GURU TENTANG ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN DAN DAMPAKNYA TERHADAP NASIONALISME PELAJAR." *Kodifikasia* (2021). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v15i1.2780>

I. W. A. Wiratama, Ida Ayu Eka Sinta Oktariyanti and Ida Ayu Gede Pramari. "Representasi nilai-nilai perjuangan dalam puisi selendang frasa: analisis sosiologi sastra." **, 2 (2021): 195-206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5232344>

A. Jailani and R. F. Rachman. "KAJIAN SEMIOTIK BUDAYA MASYARAKAT: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang." **, 3 (2020): 125-137. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.460>